



Pembangunan pertanian di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

AHMAD HARTONO TANJUNG, FAQIH FAWWAZ MUHAMMAD, FIRZANAH ADYA
TALITHA, MURI ADITAMA, ZAKI MILLATI ASNA^{1*}

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

*Korespondensi: ahmadhartono@gmail.com

Diterima: 25 Juli, 2024

Disetujui: 26 Agustus, 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan namun juga perlu memperhatikan aspek lingkungan sehingga tidak terjadi eksploitasi terhadap sumber daya alam yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan. Pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan dan tidak memperhatikan aspek lingkungan berdampak kurang baik bagi lingkungan dan bagi keberlangsungan kehidupan. **Temuan:** Peningkatan pendapatan dan peningkatan pemerataan pendapatan dapat merubah pola permintaan domestik, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan populasi, yang akan menggeser permintaan dari barang-barang pertanian (pangan) ke barang-barang non pertanian (industri dan jasa). Perubahan pola permintaan akan mendorong terjadinya transformasi struktur produksi. Transformasi struktur produksi ditandai dengan terjadinya penurunan pangsa relatif PDB sektor pertanian. **Metode:** Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan sumber data melalui data primer dan sekunder dengan dukungan dari teknik wawancara yang digunakan. **Kesimpulan:** Pemerintah Desa Wonocoyo dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan agar tercipta lebih efektif dan efisien karena para peternak masih mengandalkan teknik-teknik dari nenek moyang, serta diharapkan Pemerintah Desa Wonocoyo dapat berupaya untuk mengubah limbah kotoran ternak menjadi biogas dengan menggunakan Tabung Bioreaktor Kapal Selam untuk memanfaatkan limbah kotoran ternak menjadi hasil yang lebih bermanfaat.

KATA KUNCI: berkelanjutan; pembangunan; pertanian.

ABSTRACT

Background: Development does not only pursue growth but also needs to pay attention to environmental aspects so that there is no exploitation of natural resources owned to realize prosperity. Development that only pursues growth and does not pay attention to environmental aspects has a negative impact on the environment and on the sustainability of life. **Findings:** Increasing income and increasing income equality can change domestic demand patterns, increasing community income and increasing population, which will shift demand from agricultural goods (food) to non-agricultural goods (industry and services). Changes in demand patterns will encourage a transformation of the production structure. The transformation of the production structure is marked by a decrease in the relative share of GDP in the agricultural sector. **Methods:** This study uses a case study with data sources through primary and secondary data with support from the interview technique used. **Conclusion:** The Wonocoyo Village Government can improve extension activities to be more effective and efficient because farmers still rely on techniques from their ancestors, and it is hoped that the Wonocoyo Village Government can strive to convert livestock waste into biogas by using the Submarine Bioreactor Tube to utilize livestock waste into more useful results.

KEYWORDS: agriculture; development; sustainable.

Cara Pengutipan:

Tanjung et al. (2024). Pembangunan pertanian di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. *Trend and Future of Agribusiness*, 1(2), 51-62. <https://doi.org/10.61511/tafoa.v1i2.2024.1120>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



1. Pendahuluan

Salah satu tugas utama di bentuknya suatu Negara adalah meningkatkan kesejahteraan warga Negara. Kesejahteraan dapat diwujudkan melalui pembangunan. Pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan namun juga perlu memperhatikan aspek lingkungan sehingga tidak terjadi eksploitasi terhadap sumber daya alam yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan. Pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan dan tidak memperhatikan aspek lingkungan berdampak kurang baik bagi lingkungan dan bagi keberlangsungan kehidupan. Revolusi hijau merupakan salah satu bentuk pembangunan yang mengeksploitasi lahan pertanian.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan & Pemberdayaan Petani pada Pasal 1 Ayat 2 tertulis pengertian pemberdayaan petani segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan. Petani perlu diberikan perlindungan serta pemberdayaan supaya petani memiliki kapasitas untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih sejahtera.

Transformasi struktural merupakan suatu proses yang terjadi pada masa transisi dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern. Dalam proses ini, meningkatnya pendapatan dapat mengakibatkan meningkatnya akumulasi modal fisik dan kualitas manusia, dan pergeseran komposisi permintaan, perdagangan, produksi serta pemanfaatan tenaga kerja. Peningkatan pendapatan dan peningkatan pemerataan pendapatan dapat merubah pola permintaan domestik, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan populasi, yang akan menggeser permintaan dari barang-barang pertanian (pangan) ke barang-barang non pertanian (industri dan jasa). Perubahan pola permintaan akan mendorong terjadinya transformasi struktur produksi. Transformasi struktur produksi ditandai dengan terjadinya penurunan pangsa relatif PDB sektor pertanian.

2. Metode

2.1 Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposive. Purposive adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa yang sedang mengalami transformasi pembangunan sehingga relevan dengan studi kasus penelitian.

2.2 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang diperoleh ada dua yakni data sekunder dan data primer.

2.2.1 Data Primer

Data primer, data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari narasumber secara langsung oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan secara terstruktur sehingga dapat memberikan informasi desa sesuai yang diinginkan.

2.2.2 Data Sekunder

Data sekunder, data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah berupa tabel-tabel maupun gambar berupa monografi, struktur organisasi, serta informasi lainnya yang dibutuhkan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

2.3.1 Wawancara

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu mahasiswa sebagai pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan sekretaris wonocoyo sebagai narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran hati orang lain dengan tujuan data yang dibutuhkan dapat diperoleh dalam kebutuhan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil Desa Wonocoyo

Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa di kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah dari Desa Wonocoyo ini sekitar 882,27 Ha, dengan garis bujur 111,442 bujur timur. Jumlah RW di Desa Wonocoyo sejumlah 12 RW dan RT 44. Jarak Desa Wonocoyo dengan pusat pemerintahan kota berjarak 52 km, sedangkan jarak Desa Wonocoyo dengan ibukota provinsi surabaya berjarak 247 km. Wilayah Desa Wonocoyo berbatasan dengan wilayah lain, baik yang masih satu kecamatan maupun yang berbeda kecamatan. Batas-batas wilayah Desa Wonocoyo yaitu :

Sebelah utara : Desa Panggul dan Desa Gayam

Sebelah selatan : Samudra Indonesia

Sebelah timur : Desa Nglebeng

Sebelah barat : Desa Besuki

Berdasarkan pada data monografi desa pada tahun 2020, jumlah penduduk Desa Wonocoyo sebanyak 2.257 kartu keluarga, atau sebanyak 6.421 jiwa. Usia produktif dari masyarakat Desa Wonocoyo cukup tinggi sejumlah 3.628 jiwa dengan usia 18-55 tahun. Mata pencaharian masyarakat Desa Wonocoyo sebagian besar menjadi petani yang terfokus pada peternakan dan budidaya.

Fasilitas pendidikan di Desa Wonocoyo terdiri dari 1 gedung SMA, 3 gedung SMP, 3 gedung SD, serta 3 gedung TK yang cukup memadai para siswa untuk belajar. Fasilitas kesehatan di Desa Wonocoyo hanya terdiri dari 1 puskesmas , sehingga dinilai kurang dalam segi fasilitas kesehatan. Prasarana dan sarana jalan di Desa Wonocoyo dinilai masih kurang yang dimana hanya terdapat 1 KM jalan desa yang diaspal , serta 3 Km jalan kabupaten yang diaspal, sehingga perlu adanya peran pemerintah dalam pembangunan desa dan fasilitas yang ada di Desa Wonocoyo.

3.2 Potensi dan Permasalahan di Desa Wonocoyo

Potensi peternakan di Desa Wonocoyo cukuplah tinggi khususnya di dalam peternakan sapi. Namun masyarakat desa memiliki permasalahan tersendiri dalam mengolah limbah dari kegiatan peternakan. Kotoran dari limbah peternakan belum dapat dimanfaatkan seperti diolah menjadi pupuk, hal ini dikarenakan potensi pertanian di Desa Wonocoyo masih tergolong rendah. Solusi yang dapat diupayakan oleh pemerintah desa yaitu bekerja sama dengan berbagai instansi termasuk juga dengan Universitas Sebelas Maret. Disana

Universitas Sebelas Maret membuat kandang secara terpadu guna memaksimalkan potensi peternakan yang ada. Serta berupaya untuk mengubah limbah kotoran ternak menjadi biogas menggunakan Tabung Bioreaktor Kapal Selam untuk memanfaatkan limbah kotoran ternak menjadi hasil yang lebih bermanfaat.



Gambar 1. Tabung bioreaktor kapal selam

Potensi selanjutnya yang ada di Desa Wonocoyo yaitu keindahan sumber daya alam. Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Wonocoyo seperti Air Terjun Pelang, Pantai Pelang, Pantai kili-kili, dan garis pantai yang sangat indah. Permasalahan yang ada yaitu pemerintah belum bisa memanfaatkan potensi keindahan alam secara optimal. Menurut pemaparan dari narasumber, air terjun pantai pelang sudah pernah dijadikan lokasi wisata, namun pada saat pandemi Covid-19 lokasi wisata tersebut sepi pengunjung dan belum diberdayakan kembali, sehingga menjadi tidak terawat dan belum ramai dikunjungi turis.



Gambar 2. Foto air terjun Pantai Pelang

Potensi hayati sumber daya alam laut di Desa Wonocoyo sangatlah tinggi, seperti potensi terumbu karang, padang lamun, dan habitat yang sangat cocok untuk tempat tinggal para biota laut. Di Desa Wonocoyo juga memiliki konservasi penyu di pantai kili-kili yang dimana potensi penyu ini tidak dimiliki di desa-desa lainnya yang menjadikan suatu daya tarik tersendiri. Desa Wonocoyo juga terdapat banyak lobster non budidaya yang dapat diekspor ke luar negeri dengan klasifikasi tertentu. Pemerintah Desa Wonocoyo sebenarnya menentang adanya kegiatan ekspor lobster yang masih bayi keluar negeri dengan tujuan untuk membudidayakan lobster menjadi lebih banyak di dalam desa. Pemerintah Wonocoyo berupaya untuk menjaga kekayaan hayati yang ada di dalam desa. Semua pihak harus bekerjasama dalam menjaga alam kekayaan di dalamnya, mulai dari

pemerintah, swasta, dan instansi. Dikarenakan pemerintah Desa Wonocoyo memiliki prinsip “dimana bumi dipijak maka disitulah langit harus dijunjung.”



Gambar 3. Berita mengenai konservasi penyu di Pantai Kili Kili

Permasalahan peternakan dan perikanan di Desa Wonocoyo ini masih tergolong tradisional dan tertinggal. Penyuluhan terhadap para peternak masih minim sehingga peternak masih mengandalkan teknik-teknik dari nenek moyang. Masyarakat enggan untuk mengubah sistem peternakan dan budidaya ikan mereka menjadi kegiatan peternakan dan budidaya yang lebih modern. Contohnya di dalam budidaya ikan saat ini belum menggunakan IPAL (Instalasi pengolahan air limbah), media budidaya ikan banyak mengandung bekas obat yang mungkin dapat merusak lingkungan. Masyarakat masih melakukan kegiatan budidaya secara tradisional dan tidak mau berubah. Sehingga perlu adanya suatu kegiatan penyuluhan terhadap masyarakat Wonocoyo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia di Desa Wonocoyo masih rendah, namun sedang berusaha melakukan pengembangan SDM.

3.3 Transformasi Struktural di Desa Wonocoyo

Transformasi struktural didefinisikan sebagai perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisional yang memiliki produktivitas rendah menuju sektor ekonomi dengan produktivitas tinggi. Perubahan atau transformasi struktural merupakan proses peralihan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, dengan bentuk transformasi yang berbeda – beda di setiap perekonomian. Pada umumnya, transformasi struktural yang terjadi di negara berkembang ditandai oleh adanya transformasi dari struktur sektor pertanian yang bersifat tradisional ke industri yang lebih modern. Transformasi ekonomi tersebut berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita. Dengan demikian, proses terjadinya transformasi struktur perekonomian umumnya ditandai oleh beberapa hal seperti, penurunan pangsa sektor primer (pertanian) dan peningkatan pangsa sektor sekunder (industri) terhadap PDB, serta peningkatan kontribusi sektor tersier (jasa) sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Desa Wonocoyo merupakan daerah yang terkenal dengan keunggulannya di subsektor pertanian yaitu perikanan dan peternakan. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Wonocoyo yaitu petani. Penduduk yang bermata pencaharian petani mencapai 979 orang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, tidak ada perubahan signifikan mengenai mata pencaharian petani di Desa Wonocoyo. Perubahan yang terjadi yaitu pada pekerjaan sampingan seperti membuka kios, toko, fotocopy, atau membuka warung. Hal ini karena di Desa Wonocoyo, petaninya sendiri

sudah cukup bisa dalam mengelola usaha taninya. Sehingga walaupun dengan adanya pabrik tidak terlalu mempengaruhi perpindahan mata pencaharian. Perubahannya yaitu masyarakat yang dulunya hanya bekerja menjadi petani, saat ini sudah mulai berkembang dengan membuka usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhannya. Sehingga, penghasilan dan daya beli masyarakat mengalami peningkatan.

Upah tenaga kerja juga semakin tahun semakin meningkat. Hal ini dikarenakan pendapatan daerahnya juga meningkat. Jika merujuk pada besaran UMR, sejatinya adalah merujuk pada UMR Surabaya. Berdasarkan SK Gubernur Jawa Timur No 188/538/KPTS/2020 tentang UMK 2022, penetapan UMR Surabaya sebesar Rp 4.300.479. Sehingga, gaji UMR Trenggalek 2022 adalah Rp 4.300.479. Selain mengatur besaran UMR Provinsi Jawa Timur, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa juga mengatur besaran UMK (pengupahan 37 daerah lain setingkat kabupaten/kota di Jawa Timur). Gaji UMK Kabupaten Trenggalek 2022 sebesar Rp 1.938.321,73. Angka ini mengalami kenaikan sebesar Rp 25.000 dibanding tahun sebelumnya, persis dengan kenaikan Kota Mojokerto, Kota Batu, Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kota Pasuruan, Magetan, Ponorogo, Situbondo, dan Pamekasan.

3.4 Transformasi Kelembagaan di Desa Wonocoyo

Rapuhnya perekonomian nasional dapat dilacak dari rapuhnya perekonomian rakyat di pedesaan, yang penyebab utamanya adalah rapuhnya kelembagaan yang mendukungnya. Jika kelembagaan tradisional, yang hingga kini masih mewarnai sebagian besar perekonomian pedesaan, tidak mengalami percepatan transformasi ke arah yang lebih tangguh, maka masa depan perekonomian rakyat di pedesaan akan semakin marjinal. Unit penelitian terkecil adalah kelembagaan tradisional atau yang terkait dengan ekonomi pedesaan. Ada 3 (tiga) jenis kelembagaan yang diamati secara khusus, yaitu: kelembagaan pemerintahan (dan politik), kelembagaan pasar (ekonomi), dan kelembagaan komunitas (sosial). Dari berbagai sampel kelembagaan ditemukan beberapa bentuk transformasi kelembagaan tradisional. Transformasi tersebut dapat berupa penggantian struktur atau hanya penambahan struktur, namun ada juga transformasi pada aspek tujuan (perubahan atau perluasan tujuan), maupun norma-norma yang dijadikan pegangannya.

Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang menerapkan sistem kelembagaan sesuai dengan peraturan pemerintah terkait Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dalam Permendagri 18 tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa. Kelembagaan tersebut dapat menjadi wadah partisipasi masyarakat, sebagai mitra Pemerintah Desa, ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat Desa. Desa Wonocoyo memiliki 6 kelembagaan wajib yang terdiri dari LPM, Lembaga Adat, Karang Taruna, TP PKK, Bumdes, dan RT/RW. Demi terwujudnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, banyak kelembagaan di Desa Wonocoyo yang beralih fungsi dan lebih ter spesifik.



Gambar 4. Kelembagaan wajib Desa Wonocoyo



Gambar 5. Transformasi kelembagaan Desa Wonocoyo

Dengan adanya beberapa penambahan kelembagaan desa seperti Satgas lingkungan hidup, Bank Sampah, Sapa Bumil, Kader Lansia dan beberapa kelembagaan lainnya menjadikan pelayanan masyarakat Desa Wonocoyo menjadi semakin cepat dan efisien. Adanya transformasi kelembagaan di desa tersebut juga sudah memiliki surat keterangan dan sah dalam perizinan dari pemerintah setempat. Beberapa tambahan kelembagaan yang ada di Desa Wonocoyo juga didasarkan karena adanya karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya sendiri.

3.5 Transfer Teknologi di Desa Wonocoyo

Pada abad ini kemajuan teknologi merupakan hasil dari munculnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Semakin berkembang kekuatan teknologi suatu negara maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan keamanan nasionalnya. Munculnya revolusi industri juga tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi. Peran teknologi merupakan hal yang sangat penting terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan juga dapat menjadi solusi dari adanya permasalahan sosial. Memasuki era globalisasi, transfer teknologi semakin mudah dilakukan dari satu negara ke negara lain tanpa harus bertemu langsung.

Transfer teknologi merupakan suatu proses penerapan teknologi yang dapat mengubah input menjadi output melalui prosedur teknis dan peraturan organisasi untuk melakukan transformasi. teknologi yang dikenal atau baru ke aplikasi baru. Transfer teknologi pada bidang pertanian dapat diwujudkan dengan adanya inovasi - inovasi untuk meningkatkan produktivitas usahatani menjadi lebih efektif dan efisien. Bentuk inovasi dalam bidang pertanian ini seperti mesin pertanian dan alat pertanian lainnya yang canggih untuk memudahkan pekerjaan manusia.

Para petani, peternak, dan pekerja lainnya yang ada di Desa Wonocoyo memanfaatkan teknologi dengan penggunaan smartphone untuk mengirim pesan bagi sesama pekerja maupun luar pekerja. Pada pemerintah sekretariat kantor kepala desa pun kini sudah menggunakan komputer dalam mengolah data Desa Wonocoyo ini. Seiring perkembangan zaman, teknologi akan semakin maju dan akan semakin nampak baik secara cepat maupun lambat. Namun, dalam pemanfaatan lain dalam pengaplikasian dalam pelaksanaan kerja baik dalam bidang peternakan maupun perikanan masih tergolong tradisional dan tertinggal karena rata-rata dalam pelaksanaan kerjanya masih mengandalkan teknik-teknik dari nenek moyang. Masyarakat juga menolak untuk mengubah sistem peternakan dan budidaya ikan mereka menjadi kegiatan peternakan dan budidaya yang lebih modern. Contoh kasusnya adalah masyarakat menolak penggunaan IPAL dalam pemanfaatan teknologi di bidang budidaya ikan. Alasan masyarakat menolak karena mereka

beranggapan bahwa media yang di gunakan dalam IPAL ini mengandung bekas obat yang mungkin dapat merusak lingkungan.

3.6 Analisis Model Pembangunan

Desa Wonocoyo merupakan desa yang belum banyak mengalami perubahan baik kelembagaan maupun transfer teknologi. Mata pencaharian masyarakat Desa Wonocoyo sebagian besar masih berhubungan dengan pertanian dan belum ada industrialisasi. Meski demikian, kelembagaan yang ada di Desa Wonocoyo memiliki keinginan kuat untuk mengoptimalkan produk pertanian yang diproduksi.

Pembangunan Desa Wonocoyo mulai mendapatkan Material Transfer yang didukung oleh PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) PJB (Pembangkitan Jawa-Bali) berupa hibah limbah FABA (Fly Ash Bottom Ash) yang sudah keluar dari limbah B3 dan saat ini bisa digunakan sebagai pupuk. Capacity transfer juga sedang diupayakan oleh Pemerintah Desa Wonocoyo. Transfer pengetahuan dan kapasitas SDM selalu di upayakan dengan mendatangkan akademisi dari perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Akademisi yang hadir kemudian diajak untuk mengatasi persoalan yang dimiliki Desa Wonocoyo mulai dari pengelolaan konservasi penyu, pemanfaatan SDA baik pertanian maupun sebagai pariwisata, dan usaha optimalisasi kelembagaan yang sudah ada. Pemiakan tanaman dan hewan secara lokal beserta mesin pertanian yang sesuai dengan kondisi desa juga selalu dikembangkan. Seperti halnya saat ini, Desa Wonocoyo sedang mengembangkan biogas terintegrasi dengan kandang sapi komunal yang sudah dibangun dan akan dioperasikan pada tahun 2023.

Berdasarkan kondisi yang ada dari sosial, kultural, sumberdaya, dan teknologi yang ada, Desa Wonocoyo akan cocok menggunakan model pembangunan The Induced Innovation Model. Model ini akan mengintegrasikan hubungan antara Sumber daya, Kultural, Teknologi, dan Kelembagaan. Kuatnya dukungan dari lembaga yang ada di Desa Wonocoyo, akan memudahkan berjalannya aktivitas pengembangan Desa Wonocoyo lebih optimal tanpa menghilangkan budaya-budaya yang sudah tertanam di masyarakat. Model ini akan mempertahankan kearifan lokal sebagai ciri khas Desa Wonocoyo dan akan menguatkan sisi historis yang akan dibangun pada tahun 2023 sebagai Little Jogja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa di kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah dari Desa Wonocoyo ini sekitar 882,27 Ha. Berdasarkan pada data monografi desa pada tahun 2020, jumlah penduduk Desa Wonocoyo sebanyak 2.257 kartu keluarga, atau sebanyak 6.421 jiwa. Potensi yang ada di Desa Wonocoyo yaitu keindahan sumber daya alam seperti Air Terjun Pantai Pelang, Pantai kili-kili, dan garis pantai yang sangat indah. Namun, masyarakat desa memiliki permasalahan tersendiri dalam mengolah limbah dari kegiatan peternakan, pemerintah belum bisa memanfaatkan potensi keindahan alam menjadi objek wisata, dan sumber daya manusia di Desa Wonocoyo masih rendah dan sulit untuk diubah.

Desa Wonocoyo merupakan daerah yang terkenal dengan keunggulannya di subsektor pertanian yaitu perikanan dan peternakan. Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Wonocoyo yaitu petani yang mencapai 979 orang. Perubahan mata pencaharian yaitu masyarakat yang dulunya hanya bekerja menjadi petani, saat ini sudah mulai berkembang dengan membuka usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhannya, seperti membuka kios, toko, fotocopy, atau membuka warung. Sehingga, penghasilan dan daya beli masyarakat mengalami peningkatan. Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang menerapkan sistem kelembagaan sesuai dengan peraturan pemerintah terkait Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD). Desa Wonocoyo memiliki 6 kelembagaan wajib yang terdiri dari LPM, Lembaga Adat, Karang Taruna, TP PKK, Bumdes, dan RT/RW.

Dengan adanya beberapa penambahan kelembagaan desa seperti Satgas lingkungan hidup, Bank Sampah, Sapa Bumil, Kader Lansia dan beberapa kelembagaan lainnya dapat menjadikan pelayanan masyarakat Desa Wonocoyo menjadi semakin cepat dan efisien. Para petani, peternak, dan pekerja lainnya yang ada di Desa Wonocoyo memanfaatkan teknologi dengan penggunaan smartphone dan komputer sesuai dengan pemanfaatan dalam pekerjaannya di bidang masing-masing. Namun, dalam pemanfaatan lain dalam pengaplikasian pelaksanaan kerja baik pada bidang peternakan maupun perikanan masih tergolong tradisional dan tertinggal karena rata-rata dalam pelaksanaan kerjanya masih mengandalkan teknik-teknik dari nenek moyang.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat sumber dana dari manapun.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi International Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media dalam format apapun. Selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke Lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin untuk langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat lisensi ini kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Referensi

Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Purboingtyas, T. P., & Gunawan, G. 2022. Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di

- Lokasi Food Estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 323-335. <https://doi.org/10.25015/18202241400>
- Herasmara, R. 2018. Pengolahan Limbah Biogas Sebagai Pupuk Organik Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Palaan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. *UNES Journal of Community Service*, 3(2), 213-217. <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJCS/article/view/72>
- Latifa A., Setiawan B., Hidayati I., et.al. 2020. Perlindungan dan Peningkatan Kapasitas Pekerja Indonesia: Alih Teknologi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://obor.or.id/Perlindungan-dan-Peningkatan-Kapasitas-Pekerja-Indonesia-Alih-Teknologi>
- Putri, J. A., dan Yuniarti, T., 2019. Analisa Permasalahan Penyuluhan Perikanan di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 13(2), 149-168. <https://doi.org/10.33378/jppik.v13i2.115>
- Prasetyono, D. W., Astuti, S. J. W., Supriyanto, S., & Syahrial, R. 2017. Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(3), 231-238. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/8387>
- Romli, M. S., Hutagaol, M. P., Priyarsono, D. S. 2016. Transformasi Struktural: Faktor-Faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan di Madura. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 5(1): 25-44. <https://doi.org/10.29244/jekp.5.1.2016.25-44>
- Setyanti, A. M. 2021. Sektor Pertanian Dalam Dinamika Transformasi Struktural di Indonesia. *SEPA*: 18(1): 48-57. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.45605>
- Soleh, A. 2017. Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52. <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/sungkai/article/view/1181>
- Soekardono, S., Ichsan, M., Nugroho, M. P. N., & Ashari, A. (2020). Transformasi Kelembagaan Kelompok Tani-Ternak Sapi Di Desa Ganggalang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal PEPADU*, 1(1), 112119. [https://www.researchgate.net/publication/350050515 Transformasi Kelembagaan Kelompok Tani-Ternak Sapi Di Desa Ganggalang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara](https://www.researchgate.net/publication/350050515_Transformasi_Kelembagaan_Kelompok_Tani-Ternak_Sapi_Di_Desa_Ganggalang_Kecamatan_Gangga_Kabupaten_Lombok_Utara)
- Sufriadi, D. 2017. Analisis Transformasi Struktural Perekonomian Aceh. *Jurnal EKOMBIS*. 3(2): 14-22. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v3i2.428>
- Windi, U., dan Istiqamah, N. 2021. Identifikasi Potensi Perikanan Air Tawar Di Desa Perigi Landu Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 1(1), 36-43. <https://doi.org/10.47767/nekton.v1i1.268>
- Zulha, I. Z. N. A. 2018. Penerapan Teknologi Tepat Guna Untuk Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 118-125.

Biografi Penulis

AHMAD HARTONO TANJUNG, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email: ahmadhartono@gmail.com
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

FAQIH FAWWAZ MUHAMMAD, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

FIRZANAH ADYA TALITHA, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

MURI ADITAMA, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

ZAKI MILLATI ASNA, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: